

TAFSIR KHAWARIJ DALAM PERSPEKTIF PERPOLITIKAN ISLAM

Bustami Saladin
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Mataram

Abstrak

Khawarij is part of the followers of Ali ibn Abi Talib who then revolted to Ali, at the same time this group was born and born also of opinion and their interpretation of the verses of the Qur'an. Kharijites have started their periods at a glorious reign of the Umayyad Daula, their interpretation of some Qur'anic verses are very frontal, they interpret the verses of the Qur'an without contemplation of a harmonious and balanced with a clear vision. Fanatical, tough attitude, the spirit that lights up, encourage them to express their attitude injustice to the public in interpreting the verses of the Qur'an.

Keyword: *Khawarij, Tafsir, Teologi, Islam*

A. Pendahuluan

Penafsiran ini merupakan corak baru dari penafsiran al-Qur'an yang terjadi pada masa kekuasaan Daulah Umayyad, pada mulanya Khawarij merupakan bagian dari pada pengikut Ali Bin Abi Thalib, kemudian mereka memberontak kepada Ali, bersamaan dengan itu lahirlah kelompok ini sekaligus dengan itu lahir pula paham-paham mereka termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an versi Khawarij.

Kaum Khawarij telah memulai masa-masa mereka yang gemilang pada masa kekuasaan Daulah Umayyad, mereka adalah bangsa Arab

yang lebih dekat kepada sifat-sifat kebaduwian. Begitu pula mereka sedikit berhubungan dengan kebudayaan luar. Faktor inilah yang menyebabkan pengikut Khawarij kurang mendapat perhatian dan simpati dari masyarakat setempat, begitu juga dengan ajaran-ajaran mereka yang dianggap saklak, hal ini dapat dilihat pada pendapat-pendapat mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka menganggap kafir orang-orang yang tidak sehaluan dengan mereka dan tidak mau mengikuti paham mereka.

Kaum Khawarij terdiri atas pengikut-pengikut Ali Ibnu Abi Tallib yang meninggalkan barisannya, karena tidak setuju dengan sikap Ali Ibnu Abi Talib dalam menerima arbitrase sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang Khilafah dengan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan. Nama Khawarij berasal dari *kharaja* yang berarti keluar. Nama itu diberikan kepada mereka karena mereka keluar dari barisan Ali. tetapi adapula pendapat yang mengatakan bahwa pemberian nama itu didasarkan atas ayat 100 surat Al Nisa'. yang didalamnya disebutkan:

بَارِئٌ مِّمَّا يَفْعَلُ الْكَاثِبُونَ
مُخْلِطٌ مِّمَّا يَفْعَلُ الْفَاسِقُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّبُلَ
الَّتِي يَتَّبِعُونَ فَتَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِهَا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّبُلَ
الَّتِي يَتَّبِعُونَ فَتَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِهَا

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang Luas dan rezki yang banyak.¹

Dengan itu kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dari kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.

Selanjutnya mereka menyebut diri mereka *syurah*. yang berasal dari kata *yasyr* (menjual), sebagaimana disebutkan dalam ayat 207 dari surat Al Baqarah:

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta : PT.Bumi Aksara 1998

Nama lain yang diberikan kepada mereka ialah Harura yang merupakan nama salah satu desa yang terletak didekat kota kufah, di Irak.³ Ditempat inilah mereka memilih Abdullah Ibn Wahb Al Rasidi menjadi Imam mereka sebagai ganti dari Ali Ibnu Abi Tallib, mereka mengalami kekalahan besar, tetapi akhirnya seorang Khawarij bernama Abd al Rahman Ibn Muljam dapat membunuh “Ali”.⁴

Dalam lapangan ketata negaraan mereka memang mempunyai paham yang berlawanan dengan paham yang ada di waktu itu. Mereka lebih bersikap demokratis karena menurut mereka khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam, dan yang berhak menjadi Khalifah bukanlah dari anggota suku bangsa Quraisy saja, bahkan bukan hanya orang Arab, tetapi siapa saja yang sanggup asal orang Islam sekalipun ia hamba sahaya yang bersaal dari Afrika. Khalifah yang terpilih akan terus memegang jabatannya

4 Muhammad Ahmad Abu Zahrah. *Al- Mazahib al-Islamiah*, (selanjutnya di sebut al mazahib), Maktabah Al Adab, Kairo, t.t, hal. 105 – 106

selama ia bersikap dan menjalankan syari'at Islam, akan tetapi kalau ia menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam ia wajib di jatuhkan atau di bunuh.

Dalam hal ini khalifah atau pemerintahan Abu Bakar dan Umar Ibn Al Khattab secara keseluruhan dapat mereka terima. Bahkan kedua Khalifah ini mereka anggap tidak menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam, akan tetapi mereka menganggap Usman Ibn Affan telah menyeleweng mulai dari tahun ke tujuh dengan Mu'awiyah, mereka menganggap kafir Amr Ibn al-Ash, Abu Musa al-Asy'ari serta semua orang yang mereka anggap telah melanggar ajaran-ajaran Islam.

Disini kaum Khawarij memasuki persoalan *kufir* siapakah yang disebut kafir keluar dari Islam? Persoalan-persoalan ini bukan lagi merupakan persoalan politik, tetapi persoalan ini telah memasuki persoalan agama, pendapat tentang siapa yang sebenarnya masih Islam dan siapa yang keluar dari Islam, dan menjadi kafir serta persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hal ini tidaklah sama sehingga timbullah golongan dengan berbagai ragam dalam kalangan Khawarij.

Adapun salah satu sebab terpenting timbulnya kaum Khawarij yang pada gilirannya lahir pendapat dan penafsiran mereka terdapat Al Qur'an adalah bahwa mereka dalam menghargai pendapat-pendapat mereka sangat berlebih-lebihan, apabila mereka mempunyai satu pendapat kemudian pendapat tersebut mereka jadikan aqidah atau kepercayaan dan mereka tidak akan meninggalkannya. Boleh jadi pendapat tersebut dapat menimbulkan akibat-akibat yang berbahaya atau kasar dan kejam, tetapi mereka tidak peduli akan hal itu, mereka benar-benar ikhlas terhadap pendapat-pendapat mereka, dan tidak bersedia mempertimbangkan pendapat-pendapat orang lain, dan juga tidak peduli berapa besar korban yang harus mereka berikan untuk melaksanakan pendapat-pendapat mereka itu.⁵

Diantara sebab-sebab lain munculnya Khawarij adalah watak bangsa Arab umumnya adalah memberontak walaupun dengan sesuatu

5 Tamim Ushama, *Metodelogi Kajian Kritik Dan Obyektif tentang Al-Qur'an*, Riora Cipta Karya Jakarta tahun 2000), hal 50

sebab yang sangat kecil dan juga merupakan salah satu kebiasaan bangsa arab pada waktu itu yaitu balas dendam atau tuntutan bela. Dan hal ini dilakukan kaum Khawarij terhadap Ali Bin Abi Thalib yang merupakan khalifah ke empat pada masa itu, kaum Khawarij tidak dengan sepenuhnya mengakui kepemimpinan Ali sehingga mereka berontak terhadapnya yang pada akhirnya menimbulkan peperangan-peperangan antara kedua belah pihak. Kaum Khawarij tampil dengan pendapat-pendapat mereka dalam menafsirkan alqur'an yang sangat frontal.

B. Pembahasan

1. Tafsir Kaum Khawarij Dan Perkembangannya

Mereka adalah kaum muslimin yang dianggap fanatik dan ekstrim dalam sepak terjang mereka, penafsiran mereka terhadap sebagian ayat al Qur'an sangat frontal. Mereka mengabaikan makna ayat al Qur'an berdasarkan pemahaman yang terbatas dan sempit mengenai al Qur'an. Sebagai konsekuensinya menghasilkan kesimpulan yang menyimpang.⁶⁶ Sebagaimana mereka beranggapan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir, mereka berdalilkan ayat al Qur'an Surat Al-Maidah. Ayat 44.

â ä â æ ã â ã ã â · â æ ä ã ä æ æ æ æ

“Barang siapa yang tidak memutuskan tidak berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah, mereka adalah orang-orang yang kafir”⁷

Menurut penafsiran mereka, setiap pelaku maksiat, tanpa peduli tingkatannya baik perbuatan syirik atau bukan syirik maka ia adalah kafir. karena dia telah melakukan suatu dosa dengan melakukan perbuatan yang menyimpang dari wahyu Allah SWT.

6 Amir Abdul Azis, *Dirasat Fi 'Ulum Al Qur'an*, (Beirut Dar alFurqan,:1983),hal 166

7 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*

Allah SWT berfirman

أَمْ أَلِمْ بِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ۚ

Dia-lah yang menciptakan kamu di antara kamu ada yang kafir dan antarmu ada yang beriman. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Mereka menjadikan ayat ini sebagai dasar bahwa tidak ada fasik., menurut pemahaman mereka manusia terbagi dalam mukmin dan kafir. Manusia berada dalam posisi iman dan kufur karena itu tidak ada kategoeri lain seperti fasiq kecuali kategori mukmin dan kafir.⁸

Setelah menganalisa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh khawarij dan membandingkannya dengan Ahli Sunnah wa al jamaah, terungkap tidak ada kecocokan di antara mereka. Berdasarkan penafsiran tersebut dapat dikatakan bahwa penafsiran mereka ekstim jauh dari moderat, dengan demikian menciptakan pertentangan di kalangan umai Islam.

Menurut al Syahrastani, golongan Khawarij terpecah menjadi delapan sub sekte.⁷ Dan menurut al Baghdadi dua puluh sub sekte. Al asy'ari menyebut sub sekte-sub sekte yang jumlahnya lebih besar lagi

Kaum khawarij pada umumnya terdiri dari orang-orang Arab Baduwi. Hidup di padang pasir yang serba tandus membuat mereka bersifat sederhana dalam cara hidup dan pemikiran, tetapi keras hati dan berani, dan bersikap merdeka, tidak bergantung pada orang lain. Perubahan agama tidak membawa perubahan dalam sifat-sifat ke Baduwian mereka. Mereka tetap bersikap bengis, suka kekasaran dan tak gentar mati. Sebagai orang Baduwi mereka tetap jauh dari ilmu pengetahuan. Ajaran-ajaran Islam, sebagaimana yang terdapat dalam Al- Qur'an dan hadist, mereka artikan menurut lapaznya dan harus dilaksanakan sepenuhnya. Iman yang tebal, tetapi sempit, ditambah

8 Amir Abdul Azis, *Dirasat Fi 'Ulum Al Qur'an*, hal 168

lagi dengan sikap fanatik ini membuat mereka tidak bisa mentolerir penyimpangan terhadap ajaran Islam menurut paham mereka, walaupun penyimpangan dalam bentuk kecil.

Disinilah letak perbedaannya, bagaimana mudahnya kaum khawarij terpecah belah menjadi golongan-golongan kecil serta dapat pula dimengerti tentang sikap mereka yang terus menerus mengadakan perlawanan kepada penguasa-penguasa Islam dan uma-umat Islam yang ada dizaman mereka.

2. Sekte - Sekte Khawarij

Diantara sekte-sekte yang terdapat dalam aliran Khawarij adalah diantaranya sebagai berikut:

a. Al Muhakkimah

Golongan khawarij asli dan terdiri dari pengikut-pengikut Ali, dan disebut juga dengan golongan Al Muhakkimah, bagi mereka, Ali bin Abi Tallib dan Mu'awwiah serta kedua perantara mereka dalam perundingan yaitu Amr Ibn al-Ash dan Abu Musa Al Ays'ari dan semua orang yang menyetujui arbitrase bersalah dan menjadi kafir. Selanjutnya hukum kafir ini mereka luaskan artinya sehingga termasuk kedalamnya tiap orang yang berbuat dosa besar.

Mereka beranggapan bahwa berbuat zina dipandang salah satu dosa besar, maka menurut paham golongan ini orang yang mengerjakan zina telah menjadi kafir dan keluar dari Islam. Begitu pula membunuh sesama manusia tanpa sebab yang sah adalah dosa besar. Maka perbuatan membunuh manusia menjadikan si pembunuh keluar dari Islam dan menjadi kafir. Demikian seterusnya dengan dosa-dosa besar lainnya.⁹

b. Al-Azariqah

Golongan orang yang dapat menyusun barisan baru dan besar lagi kuat sesudah golongan Azzariqah. Daerah kekuasaan mereka

⁹ Al Asy'ari, *Maqolat Al Islamiyah, Wa Akhtilaf Al Musallin*, (Darul Fiqr, tth)

terletak di perbatasan Irak dengan Iran. Nama ini di ambil dari Nafi' Ibn Al Azarq. Menurut Al Bagdadi pengikut mereka berjumlah lebih dari 20 ribu orang. Khalifah pertama yang mereka pilih ialah Nafi' sendiri dan kepadanya mereka beri gelar Amir Al- mu'min, Nafi' meninggal dalam pertempuran di Irak di tahun 686 M.

Sub sekte ini sikapnya lebih radikal dari Al Muhakkimah. mereka tidak lagi memakai term kafir, tetapi term musyrik atau polytheist. Dan didalam Islam Syirik atau *pilytheisme* merupakan dosa terbesar, lebih besar dari *kafir*.

Selanjutnya yang dipandang musyrik ialah semua orang Islam yang tak sefaham dengan mereka. Bahkan orang Islam yang sefaham dengan Al-Azariqah, tetapi tidak berhijrah ke dalam lingkungan mereka juga dipandang musyrik. Dengan kata lain perkataan orang Al-Azariqah sendiri, yang tinggal di luar lingkungan mereka dan tidak mau pindah ke daerah kekuasaan, Mereka juga dipandang musyrik. Dan barang siapa yang datang ke daerah mereka dan mengaku pengikut al-Azariqah. Tidaklah diterima begitu saja, tetapi harus diuji. Kepadanya diserahkan seorang tawanan. Kalau tawanan ini ia bunuh, maka ia di terima dengan baik, tetapi kalau tawanan ini tidak dibunuhnya, maka kepalanya sendiri yang mereka penggal.

Sikap yang tidak mau mencabut nyawa tawanan itu, memberi keyakinan kepada mereka bahwa ia berdusta dan sebenarnya bukan penganut faham al-Azariqah lebuah lanjut lagi bukan hanya orang islam yang tak sefaham dengan mereka, bahkan anak istri orang-orang yang demikianpun boleh di lawan dan dijadikan budak atau dibunuh. Memang dalam anggapan mereka, hanya daerah merekalah yang merupakan *Dar al-islam*, sedangkan daerah Islam yang linnya adalah *dar al-kufi*, yang wajib diperangi. Dan yang mereka pandang musyrik, bukan hanya orang-orang dewasa, tetapi juga anak-anak dari orang yang dipandang musyrik.¹⁰

Menurut faham sub sekte yang ekstrim ini hanya merekalah yang

10 Hamid, Syamsul Rizal, Buku pintar Agama Islam; Edisi Senior. (Bogor. Penebar Salam, 2007), hlm 283

sebenarnya orang Islam. Orang Islam yang diluar lingkungan mereka adalah kaum musyrik yang harus diperangi. Oleh karena itu kaum Al-Azariqah, sebagai disebut al-Hazm, selalu mengadakan isti'rad yaitu bertanya tentang pendapat atau keyakinan seseorang. Siapa yang mereka jumpa dan mengaku orang Islam yang tak termasuk dalam golongan al-Azariqah, mereka bunuh.

c. Al-Najdat

Najdah Ibn 'Amr al-Hanafi' dari Yamamah dengan pengikut-pengikutnya pada mulanya ingin menggabungkan diri dengan golongan al-Azariqah, tetapi dalam golongan yang tersebut akhir ini timbul perpecahan. Sebagian dari pengikut-pengikut Nafi' Ibn al-Azraq, diantaranya Abu Fudaik, Rassyid as-Tawil dan Atiah al-Hanafi, tidak dapat menyetujui faham bahwa orang Azraqi yang tidak mau berhijrah ke dalam lingkungan al-Azariqah adalah musyrik. Demikian pula mereka tak setuju dengan pendapat tentang boleh dan halalnya dibunuh anak istri orang Islam yang tak sefaham dengan mereka.

Abu Fudaik dengan teman-teman serta pengikutnya memisahkan diri dari Nafi dan pergi ke Yamamah. Disini mereka dapat menarik Najdah ke pihak mereka dalam pertikaian faham dengan Nafi' sehingga Najdah dengan pengikut-pengikutnya membatalkan rencana untuk berhijrah kedaerah kekuasaan al-Azariqah. Pengikut Abu Fudaik dan pengikut Najdah bersatu dan memilih Najdah sebagai Imam baru. Dan demikian pula orang yang masih mengakuinya sebagai Imam.

Sekte Najdah, berlainan dengan kedua golongan diatas, golongan ini berpendapat bahwa orang berdosa besar menjadi kafir dan kekal dalam neraka hanyalah orang Islam yang tidak sefaham dengan golongannya. Adapun pengikutnya jika mengerjakan dosa besar akan mendapat siksaan dan kemudian akan masuk surga.

Dosa kecil baginya akan menjadi dosa besar, kalau dikerjakan terus menerus dan yang mengerjakannya sendiri menjadi musyrik. Seterusnya ia berpendapat bahwa yang diwajibkan bagi tiap-tiap muslim ialah mengetahui Allah dan rasul-rasul- Nya. Mengetahui

haram membunuh orang Islam dan percaya pada seluruh apa yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya. Yang dimaksud dengan orang Islam disini ialah pengikut-pengikut Najdah. Dalam hal-hal selain dari tersebut di atas, orang Islam tidak diwajibkan mengetahuinya. Kalau ia mengerjakan sesuatu yang haram dengan tak tahu bahwa hal itu haram ia dapat di maafkan.¹¹

Dalam lapangan politik Najdah berpendapat bahwa adanya Imam perlu hanya jika maslahat menghendaki yang di tentukan. Manusia pada hakikatnya tidak berhajat pada adanya Imam untuk memimpin mereka.

Dalam kalangan al-Khawarij golongan inilah kelihatannya yang pertama membawa faham taqi'ah, yaitu merahasiakan dan tidak menyatakan keyakinan untuk keamanan diri seseorang. Taqi'ah menurut pendapat mereka bukan hanya dalam bentuk ucapan tetapi juga dalam perbuatan. Jadi seseorang boleh mengucapkan kata-kata dan boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang mungkin menunjukkan bahwa lahirnya ia bukan orang Islam, tetapi pada hakikatnya ia tetap menganut agama Islam.

Tetapi tidak pula semua pengikut Najdah setuju dengan pendapat dan ajaran-ajaran di atas, terutama faham dosa besar tidak membuat pengikutnya menjadi kafir, dan bahwa dosa kecil bisa menjadi dosa besar . perpecahan dikalangan mereka kelihatannya oleh pembahagian *ghanimah* (barang rampasan perang) dan sikap lunak yang diambil Najdah Khalifah Abd al-Malik Ibn Marwan dari dinasti Bani Umayyah. Dalam salah satu serangan yang dipimpin ana Najdah sendiri, mereka memperoleh harta dan tawanan. Tetapi sebelum dikeluarkan seperlima dari padanya sebagai diwajibkan dalam syari'at dan sebelum di keluarkan sebelum mereka kembali ke pangkalan. Harta dan tawanan itu telah dibagi oleh yang turut dalam serangn tersebut di antara mereka sendiri. Selanjutnya dalam

11 Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa perbandingan.cet 5, (Jakarta; Universitas Indonesi (UI-Press, 1986). Hlm 67

serangan terhadap kota Madinah mereka dapat menawan seorang anak perempuan yang diminta kembali oleh Abd al-Malik. Permintaan ini dikabulkan oleh Najdah, hal mana tak dapat disetujui pengikutnya karena Abd al-Malik adalah musuh mereka.

Dalam perpechan ini Abu Fudaik rasyid al-Tawil dan Atiah al-Hanafi memisahkan diri dari Najdah. Atiah mengasingkan diri ke Sijistan di Iran, sedangkan Abu Fudaik dan Rasyid mengadakan perlawanan terhadap Najdah dapat mereka tangkap dan penggal lehernya.

d. Al-Ajaridah

Meraka adalah pengikut dari Abd Al-Karim Ibn Ajrad yang menurut al-Syahrastani merupakan salah satu dari Atiah al-Hanafi. Kaum al-Ajaridah bersifat lebih lunak karena menurut faham mereka berhijrah merupakan kewajiban sebagai di ajarkan oleh Nafi' Ibn al-Azraq dan Najdah, tetapi hanya merupakan kebajikan. Dengan demikian kaum Ajaridah boleh tinggal di luar daerah kekuasaan mereka dengan tidak dianggap menjadi kafir. Disamping itu harta yang boleh dijadikan rampasan perang hanyalah harta orang yang telah mati terbunuh. Sedang menurut al-Ajariqah seluruh hara mush boleh dijadikan rampasan perang, mereka berpendapat bahwa anak kecil tidak bersalah tidak musyrik

Selanjutnya kaum Ajaridah ini mempunyai paham puritanisme. Surat yusuf dalam Al Qur'an membawa cerita cinta dan Al Qur'an sebagai kitab suci, kata mereka, tidak mungkin mengandung cerita cinta. Oleh karena itu, mereka tidak mnegakui surat yusuf sebagai bagian dari Al Qur'an.

Sebagai golongan Khawarij lain, golongan Ajariah ini juga terpecah belah menjadi golongan-golongan kecil. Diantara mereka yaitu golongan al-Maimunah, menganut paham Qadirah. Bagi mereka semua perbuatan manusia, baik buruk timbul dari kemauan dan kekuasaan manusia sendiri. Golongan Al Hamziah juga mempunyai paham yang sama. Tetapi golongan al-syu'aibiah dan al-

Hazimiah manganut paham sebaliknya. Bagi mereka Tuhanlah yang menimbulkan perbuatan-perbuatan manusia. Manusia tidak dapat menentang kehendak Allah.¹²

e. Al-Sufriah

Pemimpin golongan ini ialah Ziad ibnu al-Asfar. Dalam faham, mereka dekat sama dengan golongan Al-Azariqah oleh karena itu juga merupakan golongan ekstrim. Hal-hal yang membuat mereka kurang ekstrim dari yang lain adalah pendapat-pendapat berikut :

- a. Orang Sufriah yang tidak berhijrah tidak dipandang kafir.
- b. Mereka tidak berpendapat bahwa anak-anak kaum musyrik boleh dibunuh.
- c. Selanjutnya tidak semua mereka berpendapat bahwa orang-orang yang berbuat dosa besar menjadi musyrik. Ada diantara mereka yang membagi dosa besar dalam dua golongan, dosa yang ada sangsinya di dunia, seperti membunuh dan berzina, dan dosa yang tidak ada sangsinya di dunia, seperti meninggalkan sembahyang dan puasa. Orang yang berbuat dosa golongan pertama tidak dipandang kafir. Yang menjadi kafir hanyalah orang yang melaksanakan dosa golongan kedua.
- d. Daerah golongan islam yang tidak sepaham dengan mereka bukan dar harb yaitu daerah yang harus diperangi. Yang diperangi hanyalah ma'askar atau camp pemerintah sedang anak-anak dan perempuan tidak boleh dijadikan tawanan.
- e. Kafir dibagi dua : kufr Bi inkar dan kafir bi al-ni'mah yaitu mengingkari nikmat Tuhan. Dengan demikian term kafir tidak selamanya harus berarti ke luar dari Islam.

Di samping pendapat-pendapat di atas terdapat pendapat-pendapat yang spesifik bagi mereka:

1. Taqiah hanya boleh dalam bentuk perkataan dan tidak dalam

¹² Ibid, hlm 88

bentuk perbuatan.

2. Tetapi sungguhpun demikian, untuk keamanan dirinya perempuan Islam boleh kawin dengan lelaki kafir, didaerah bukan Islam.¹³

f. Al-Ibadah

Golongan ini merupakan golongan yang paling moderat dari seluruh golongan Khawarij. Namanya di ambil dari Abdullah Ibnu Ibad yang pada tahun 686 M, memisahkan diri dari golongan al-Azariqah. Paham moderat mereka dapat dilihat dari ajaran-ajaran berikut :

- a. Ortang Islam yang tidak sefaham dengan mereka bukanlah mukmin dan bukanlah musyrik, tetapi kafir. Dengan orang Islam yang demikian boleh diadakan hubungan perkawinan dan hubungan warisan Syahadat mereka dapat diterima. Membunuh mereka adalah haram.
- b. Daerah orang Islam yang tidak sefaham dengan mereka, kecuali daerah pemerintah merupakan dar tauhid daerah orang yang meng Esakan Tuhan, dan tidak boleh diperangi, yang merupakan dar kufr yaitu yang harus diperangi hanyalah ma'askar pemerintah.
- c. Orang islam yang berbuat dosa besar adalah muwahid, yang meng-Esakan Tuhan, tetapi bukan mukmin dan walaupun kafir hanya merupakan kafir al Ni'mah dan bukan kafir al-Millah yaitu kafir agama. Dengan kata lain, mengerjakan dosa besar tidak membuat orang keluar dari islam
- d. Yang boleh dirampas dalam perang hanyalah kuda dan senjata. emas dan perak harus dikembalikan kepada yang punya.

Tidak mengherankan kalau faham moderat yang digambarkan di

13 www.wikimedia.com. Kategori ; Eskatologi Islam/islam/sejarah islam

atas membuat Abdullah Ibnu Ibad tidak mau turut dengan golongan al-Azariqah dalam melawan pemerintahan dinasti bani Umayyah. Bahkan ia mempunyai hubungan yang baik dengan khalifah Abdul al Malik Ibnu Marwan. Demikian pula halnya dengan Jabir Ibn Zaid al-Azdi, pemimpin al-Ibadiah sesudah Ibn Abad, mempunyai hubungan baik dengan al-Hajjaj pada waktu yang tersebut akhir ini dengan kerasnya memerangi golongan-golongan Khawarij yang berfaham dan bersikap ekstrim.

Oleh karena itu, jika golongan Khawarij lainnya telah hilang dan hanya tinggal dalam sejarah, golongan al-Ibadiah ini masih ada sampai sekarang dan terdapat di Zanzibar, Afrika utara, Umman dan Arabia Selatan. Adapun golongan-golongan Khawarij ekstrim dan radikal, sungguhpun mereka sebagai golongan telah hilang dalam sejarah, ajaran-ajaran ekstrim mereka masih mempunyai pengaruh, walaupun tidak banyak dalam masyarakat Islam sekarang.

3. Kitab –Kitab Tafsir Khawarij

Kelompok Khawarij merupakan kelompok yang paling sedikit menghasilkan kitab-kitab tafsir mengenai pendapat dan pandangan mereka dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Diantara kitab-kitab tersebut adalah :

1. Tafsir Abdul Rahman Bin Rustam Al-Farisi (abad ke- 3 H) dan tafsir ini tidak ditemukan lagi.
2. Hud bin Muhkam Al-Hawarimi (abad ke-3 H) dan tafsir ini masih ada di negeri arabia dan dicetak dalam 4 jilid
3. Tafsir Abi Yakub Yusub bin Ibrahim Al-Wirjalani (abad ke- 6 H) dan tafsir ini tidak ada lagi.
4. Da'i al 'Amal li yaumi al amal – karangan Syeikh Muhammad bin Yusuf (abad ke- 14 H) ini adalah tafsir terpanjang di kalangan Khawarij namun tidak sampai selesai.
5. Haimani al Zadi Ila dan al Mi'ad karangan Syeikh Muhammad bin Yusuf tafsir ini di cetak 13 jilid.

6. Tafsir al Tafsir, karangan Syeikh Muhammad bin Yusuf Ithfisi. Tafsir ini sekitar 4 jilid. Dan kedua tafsir yang terahir ini terdapat di Dar al Kutub Mesir dan tersebar di banyak negara Uma'an dan negara Arabia dan Zanjibar.

4. Analisis / Penilaian Terhadap Tafsir Khawarij

Bila kita menganalisa tafsir Khawarij, dapatlah kita katakan bahwa penafsiran mereka ekstrem, jauh dari moderat dengan demikian menciptakan faktor, yang apabila kita mempelajari sejarah timbulnya Khawarij memiliki latar belakang dan ciri-ciri khusus yang sangat berbeda dengan golongan-golongan yang lain.

Diantara ciri-ciri mereka adalah : kaum Khawarij memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang khusus serta budi pekerti dan perangai kaum Khawarij, akan dapat kita lihat bahwa sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat Arab, yang baik maupun yang jelek, yaitu Arab dalam kesederhanaan dan kedangkalannya, Arab dalam ketegasan dan kejelasannya, Arab dalam keberanian dan kesukaan berperang, Arab dalam egoisme dan kelemahan jiwa bersamanya, Arab dalam kesetiiaannya dan pula Arab dalam kebiasaan mereka untuk tidak menyucikan para pemimpin.

Salah satu sifat Khawarij diatas, yakni kesederhanaan serta kadangkalan cara berpikir mereka serta tidak mendalamnya mereka dalam menghadapi masalah-masalah yang mereka hadapi, serta tidak jauhnya pandangan mereka dalam menilai hasil-hasil dan akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang hendak mereka kerjakan.

Suatu contoh tentang kedangkalan mereka, dan keadaan mereka hanya memandang lahirnya yang kerap kali salah, misalnya Nafi' Ibnul Ar-Zaq untuk mengesahkan perbuatannya membunuh kanak-kanak dan wanita. Begitu pula pembunuhan yang mereka lakukan terhadap Abdullah Bin Kabbah, dengan alasan bahwa pembunuhan tersebut adalah halal, Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah. Ayat

Barang siapa yang tidak memutuskan tidak berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah, mereka adalah orang-orang yang kafir¹⁴

“Barang siapa yang tidak memutuskan tidak berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah, mereka adalah orang-orang yang kafir”¹⁴

Ali bin Abi Thalib bertahkim kepada manusia, sebab itu mereka mengambil keputusan bahwa Ali adalah kafir. Dan tatkala Abdullah Bin Kabbah datang kepada mereka dan mereka menanyakan pendapatnya mengenai Ali bin Abi Thalib, ternyata Abdullah menyanjung dan memuji Ali, maka mereka berkata kepada Kabbah Al-qur'an yang ada dilehermu itu menyuruh kami membunuhmu ini di sebabkan Karen Abdullah mengakui kekuasaan Ali, padahal menurut anggapan mereka Ali adalah kafir.

Penafsiran mereka terhadap sebagian ayat-ayat Al Qur'an sangat frontal, menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an tanpa perenungan yang harmonis dan seimbang dengan visi yang jelas. Fanatis, keras sikapnya, semangat yang menyala, mendorong mereka menyatakan sikap ketidak adilan mereka kepada masyarakat mengenai ayat-ayat Al Qur'an. Mereka mengabaikan makna ayat-ayat Al Qur'an berdasarkan pemahaman yang terbatas dan sempit mengenai Al Qur'an. Dan sebagai Konsekwensinya menghasilkan kesimpulan yang menyimpang.

C. Penutup

Menganalisa tafsir Khawarij, dapatlah di katakan bahwa penafsiran mereka ekstrem dan jauh dari moderat, dengan demikian menciptakan faktor yang apabila kita buka kembali sejarah timbulnya Khawarij memiliki latar belakang dan ciri-ciri khusus yang sangat berbeda dengan golongan-golongan yang lain.

Diantara ciri-ciri mereka adalah kaum Khawarij memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang khusus yang sangat melekat adalah sifat-sifat Arab, baik sifat yang baik maupun yang jelek, yaitu sifat orang Arab dalam kesederhanaan dan kedangkalannya, Arab dalam ketegasan

14 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*

dan kejelasannya, Arab dalam keberanian dan kesukaan berperang, Arab dalam egoisme dan kelemahan jiwa bersamanya, Arab dalam kesetiaannya dan pula Arab dalam kebiasaan mereka untuk tidak menyucikan para pemimpin.

Salah satu sifat Khawarij diatas, yakni kesederhanaan serta kadangkalan cara berpikir mereka serta tidak mendalamnya mereka dalam menghadapi masalah-masalah yang mereka hadapi, serta tidak jauhnya pandangan mereka dalam menilai hasil-hasil dan akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang hendak mereka kerjakan.

Suatu contoh tentang kedangkalan mereka, dan keadaan mereka hanya memandang dari segi zahir suatu persoalan yang kerap kali salah, misalnya Nafi' Ibnul Ar-Zaq untuk mengesahkan perbuatannya membunuh kanak-kanak dan wanita. Begitu pula pembunuhan yang mereka lakukan terhadap Abdullah Bin Kabbah, dengan alasan bahwa pembunuhan tersebut adalah halal. Inilah bentuk pemikiran golongan Khawarij yang kemudian pemikiran tersebut masuk kedalam penafsiran mereka dalam menafsirkan al-Quran

Daftar Pustaka

- Ibn al-Hazm, *Al Filsaf Al Ahwa Wa Al Nijhal*, Kairo :’Ali Subeih,1964
- Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam,Pustaka Nasional,PTELTD, Singapura:1991*
- Al Asy’ari, *Maqolat Al Islamiyah, Wa Akhtilaf Al Musallin*, Ed. Hilmut Ritter 2.Vol,Constantinople:Kairo, Makatabah al Daulah ,1990
- Amir Abdul Azis, *Dirasay Fi ‘Ulum Al Qur’an*,Beirut Dar al Furqan,:1983
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya (Jakarta : PT.Bumi Aksara 1998*
- Hasan Yunus Abidu, *Dirasat Wamabahis Fi Taraikh Al Tafsir Wamanahij Al Mufasssirin.:*, Mesir Markaz al Kitab,1991
- Abu Zahrah, Muhammad Ahmad,*Al Mazahib Al Islamiyah*, Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif, diterjemahkan oleh : Drs. Hasan Basri, MA dan Drs. Amroeni, M.Ag (Penerbit : Riova Cipta,Jakarta: 2000)
- Al-Syahrastani, Muhammad ‘Abd al Karim, *Kitab Al Milal Wa Al-Nihal*, Ed.